



Kajian Olah Fasad Bangunan “*Unicorn Creative Space*” terhadap Daya Tarik Pengunjung

Adelia Shastina Maheswari^{1*}, Ami Arfianti²

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN “Veteran” Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, 60294

²Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN “Veteran” Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, 60294

*shastinaadelia@gmail.com

Diterima: 01 02 2023

Direvisi: 12 04 2023

Disetujui: 03 09 2023

ABSTRAK

Creative hub sudah banyak beroperasi di beberapa kota besar di Indonesia. Dukungan pemerintah terhadap wacana pembangunan ruang kreatif juga meningkat. Namun, berdasarkan hasil pengamatan langsung maupun riset melalui media internet oleh penulis, diketahui bahwa tidak semua *Creative Hub* beroperasi sesuai dengan apa yang diharapkan. Terdapat *Creative Hub* yang “hidup” atau sangat ramai dikunjungi dan digunakan oleh pelaku kreatif dengan baik, namun juga terdapat *Creative Hub* yang kemudian “mati” atau sepi pengunjung. Studi ini bertujuan melakukan analisis olah fasad yang diterapkan pada objek studi kasus bangunan “*Unicorn Creative Space*”, serta mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana olah fasad yang tepat untuk diterapkan pada bangunan *Creative hub*. Aspek olah fasad yang dicermati mengacu pada beberapa teori yang relevan meliputi ekspresi, komponen, serta komposisi pada fasad bangunan. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan observasi lapangan, wawancara, dan kuisioner untuk mengumpulkan data, serta menganalisis data yang diperoleh dan dikaitkan dengan kajian pustaka yang relevan. Dalam hal ini, sebuah bangunan haruslah memiliki daya tarik yang membuat bangunan tersebut ramai dikunjungi oleh masyarakat. Fasad adalah unsur terpenting dalam karya arsitektur, karena unsur inilah yang dilihat pertama kali. Olah fasad berperan besar terhadap daya tarik pengunjung sehingga tujuan utama pembangunan *Creative Hub* yakni pengembangan bisnis dan kolaborasi antar pelaku kreatif akan dapat tercapai. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa bangunan “*Unicorn Creative Space*” menerapkan ekspresi fasad semi terbuka, dan juga telah menerapkan beberapa aspek komposisi dan komponen pada fasad dengan baik, namun terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar fasad bangunan lebih dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung.

Kata kunci: analisis bangunan, *creative hub*, olah fasad, ruang kreatif.

ABSTRACT

Creative hubs have been operating in several big cities in Indonesia. Government support for the discourse of creative space development has also increased. However, based on the results of direct observations and research through internet media by the author, it is known that not all *Creative Hubs* operate as expected. There is a *Creative Hub* that is “alive” or very crowded and used by creative actors well, but there

is also a Creative Hub that is "dead" or empty of visitors. This study aims to analyze the facade applied to the case study object of the "Unicorn Creative Space" building, as well as to examine more deeply how to apply the right facade to the Creative hub building. The aspect of the facade that is observed refers to several relevant theories including the expression, components, and composition of the building facade. The method used is descriptive qualitative with field observations, interviews, and questionnaires to collect data, and analyze the data obtained and associated with relevant literature reviews. In this case, a building must have an attraction that makes the building crowded by the public. The facade is the most important element in architectural works because it is this element that is seen first. The facade plays a major role in attracting visitors so that the main goal of the Creative Hub development, namely business development and collaboration between creative actors, will be achieved. Based on the results of the study, it is known that the "Unicorn Creative Space" building applies a semi-open facade expression and has also applied several aspects of composition and components to the facade well, but there are several aspects that need to be considered so that the building's facade can be more attractive to visitors.

Keywords: creative hub, façade, building analysis, creative space.

PENDAHULUAN

Creative Hub merupakan ruang bagi pelaku kreatif untuk melakukan pengembangan bisnis ataupun keterlibatan dalam berbagai sektor kreatif (Matheson, J., & Easson, G., 2015). Berdasarkan artikel pada *website* kemenparekraf, diketahui bahwa *Creative Hub* sudah banyak beroperasi di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Denpasar, dan beberapa kota lainnya. Dukungan pemerintah terhadap wacana pembangunan ruang kreatif pun juga meningkat. Namun, berdasarkan hasil pengamatan langsung ataupun riset melalui media internet oleh penulis, diketahui bahwa tidak semua *Creative Hub* beroperasi sesuai dengan apa yang diharapkan. Terdapat *Creative Hub* yang "hidup" atau sangat ramai dikunjungi dan digunakan oleh pelaku kreatif dengan baik, namun di sisi lain juga terdapat *Creative Hub* yang kemudian "mati" atau sepi pengunjung.

Dalam hal ini, sebuah bangunan haruslah memiliki daya tarik yang dapat membuat bangunan tersebut ramai dikunjungi oleh masyarakat sehingga tujuan utama pembangunan *Creative Hub* yakni pengembangan bisnis dan kolaborasi antar pelaku kreatif akan dapat tercapai. Dalam perancangan sebuah bangunan, tampilan fasad memiliki peranan yang sangat penting khususnya sebagai daya tarik pengunjung. Fasad adalah unsur terpenting dalam suatu karya arsitektur, karena unsur inilah yang diapresiasi atau dilihat pertama kali. Selain dapat memberikan gambaran tentang fungsi-fungsi bangunan, karakteristik yang muncul dari olah fasad sebuah bangunan akan membentuk persepsi terhadap pengunjung (Sinarwastu, 2016).

Unicorn Creative Space merupakan ruang kreatif yang terletak di Jl. Rungkut Industri Kidul No.17, Kel.Rungkut Kidul, Kec. Rungkut, Surabaya, Jawa Timur, dan merupakan salah satu ruang kreatif di Surabaya dengan jumlah pengunjung yang cukup banyak meski di tengah

pandemi COVID 19. Maka dari itu bangunan ini dipilih sebagai objek penelitian untuk dikaji lebih dalam dan dicermati olah fasad pada bangunannya. Tujuan dari penelitian ini yaitu dapat menganalisis dan mengevaluasi olah fasad pada objek penelitian yang kemudian dikaitkan dengan variabel daya tarik pengunjung, serta mengetahui olah fasad yang tepat untuk diterapkan pada bangunan *Creative Hub* sehingga dapat memikat daya tarik pengunjung.

Penelitian terdahulu yang memiliki lingkup kajian serupa umumnya lebih banyak mengkaji terkait fasad pada bangunannya saja dan belum ada yang mengaitkan secara khusus dengan variabel daya tarik pengunjung. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut terkait olah fasad bangunan dan juga pengaruhnya terhadap daya tarik pengunjung, sehingga diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai olah fasad yang tepat untuk diterapkan pada bangunan, khususnya bangunan dengan fungsi sebagai ruang kreatif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Adapun dengan mengacu pada buku (Nugrahani, F., & Hum, M, 2014), tahapan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data.

- Observasi lapangan, mengumpulkan data dengan mengambil dokumentasi pada tampilan fasad bangunan dan menganalisis secara langsung di lapangan.
- Wawancara, melakukan wawancara dengan pihak manajemen dan pemilik bangunan dengan tujuan untuk mendapatkan data maupun fakta terkait situasi pengunjung pada objek penelitian.
- Kuisisioner, menyebar kuisisioner secara online yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tampilan fasad bangunan yang diminati dan menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mengunjungi bangunan tersebut, mengetahui pendapat masyarakat terhadap pentingnya keberadaan suatu elemen fasad bangunan, mengetahui pendapat masyarakat terhadap pengaruh marketing suatu bangunan komersial di sosial media. Kemudian hasil kuisisioner akan dikaitkan dengan hasil analisis pada objek penelitian.

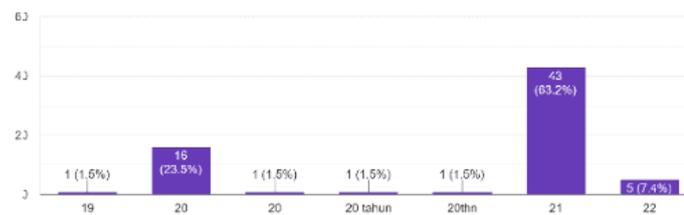
2. Analisis data.

Data yang diperoleh dikaji dan dievaluasi secara deskriptif kemudian dikaitkan dengan teori pada buku diantaranya teori Ekspresi dan karakter fasad (Sastra, 2013), teori komponen tampilan fasad bangunan (Krier, 1983: 61 – 66), serta teori komposisi fasad bangunan (DK Ching, 1979).

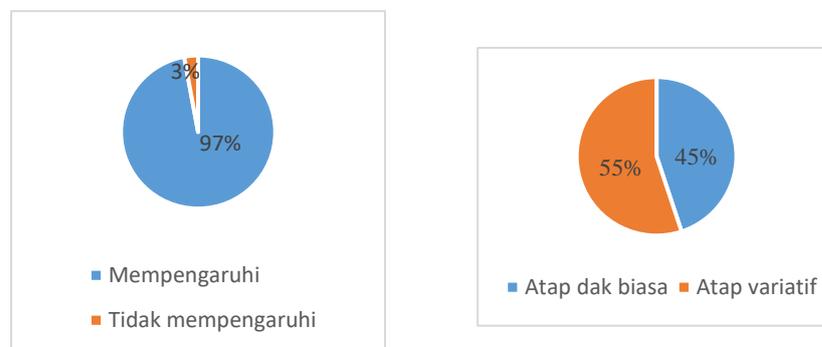
HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Minat Masyarakat terhadap Suatu Bangunan

Untuk mengkaji minat masyarakat terhadap suatu bangunan, dilakukan pengambilan data berupa penyebaran kuisisioner secara online kepada 69 responden dengan usia produktif. Hal ini dikarenakan orang dengan usia produktif yang lebih sering mengeksplor bangunan kreatif dan melakukan kegiatan produktif pada bangunan tersebut. Kuisisioner yang diberikan mengumpulkan data preferensi masyarakat terhadap tampilan bangunan dengan memberikan pilihan terhadap gambar tertentu yang sudah dipilih penulis, mengetahui pendapat masyarakat terhadap pentingnya keberadaan suatu elemen fasad bangunan, serta mengetahui pendapat masyarakat terhadap pengaruh marketing suatu bangunan komersial di sosial media.

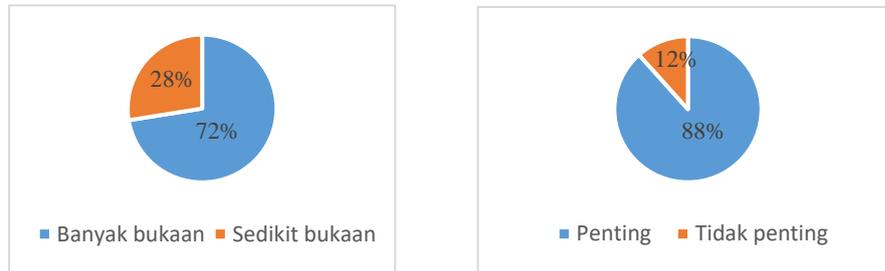


Gambar 1. Umur Responden (Sumber: hasil analisis)



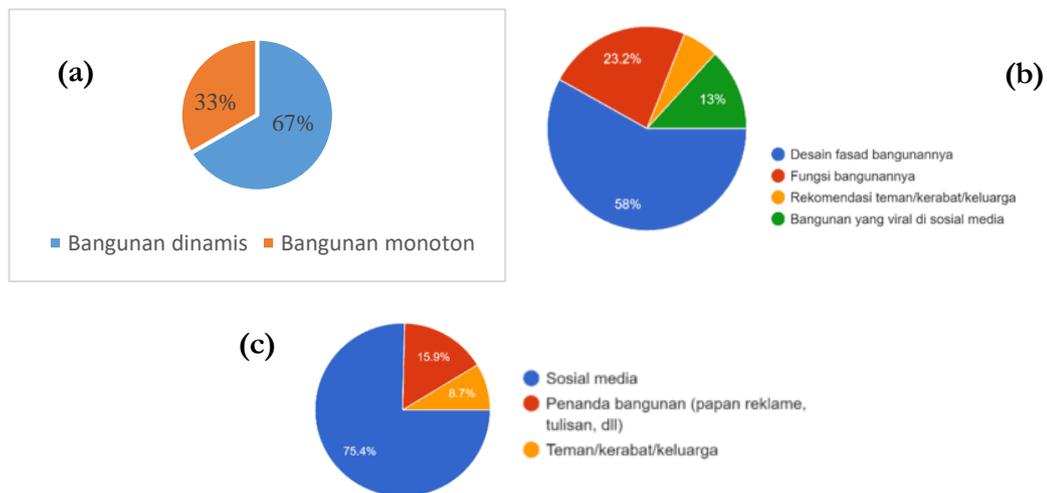
Gambar 2. Hasil Kuisisioner terhadap Topik *Entrance* Bangunan (Kiri) dan Atap Bangunan (Kanan)
(Sumber: hasil analisis)

Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa 97% responden berpendapat *entrance* bangunan mempengaruhi estetika pada sebuah fasad bangunan serta daya tarik untuk mengunjungi bangunan tersebut. Lalu, pada pemilihan dua gambar jenis atap bangunan yang berbeda, sebanyak 55% responden memilih atap variatif dengan alasan dominan bangunan akan lebih menarik, unik, lebih dinamis, serta sesuai iklim setempat.



Gambar 3. Hasil Kuisisioner terhadap Topik Bukaan Bangunan (Kiri) dan Signs Bangunan (Kanan)
 (Sumber: hasil analisis)

Pada pertanyaan selanjutnya, hasil kuisisioner menunjukkan bahwa diantara dua pilihan gambar bangunan yang berbeda, sebanyak 72% responden memilih bangunan yang lebih banyak bukaan dibandingkan yang sedikit bukaan dengan alasan dominan pencahayaan, penghawaan, dan *view* pada bangunan akan lebih baik serta bangunan akan lebih *welcome* dan estetik. Sedangkan pada topik signs bangunan, sebanyak 88% responden berpendapat signs merupakan aspek yang penting pada sebuah bangunan khususnya bangunan publik atau komersial dengan alasan dominan penting untuk identitas bangunan, sebagai daya tarik, *branding*, dan informasi bagi pengunjung.



Gambar 4. Hasil Kuisisioner terhadap Topik (a) Tampilan Bangunan; (b) Ketertarikan Masyarakat; (c) Media yang Dipilih dalam Mendapat Informasi (Sumber: hasil analisis)

Pada pertanyaan selanjutnya, hasil kuisisioner menunjukkan bahwa di antara dua pilihan gambar bangunan yang berbeda, sebanyak 67% responden memilih bangunan dengan desain

yang dinamis dengan alasan dominan tampilan bangunan lebih unik, menarik, dan meningkatkan keingintahuan responden terhadap ruang dalam bangunan tersebut. Lalu sebanyak 58% responden memilih desain fasad bangunan merupakan aspek yang paling menarik pengunjung ketika ingin eksplorasi mengunjungi suatu bangunan. Dalam mengunjungi suatu bangunan, sosial media juga diketahui merupakan media yang paling banyak dipakai oleh responden untuk mendapatkan informasi dengan perolehan hasil kuisisioner sebanyak 75,4%. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui Branding ataupun marketing bangunan *Unicorn Creative Space* di sosial media sendiri juga sangat baik, sehingga keberadaan bangunan ini dijangkau luas oleh publik. Tidak hanya branding di sosial media saja, sistem pengelolaan dan manajemen kegiatan pada bangunan ini juga sangat aktif dan baik. Maka dari itu, meski ditengah pandemi COVID 19 bangunan ini tetap ramai dikunjungi masyarakat.

Ekspresi dan Karakter Fasad Bangunan

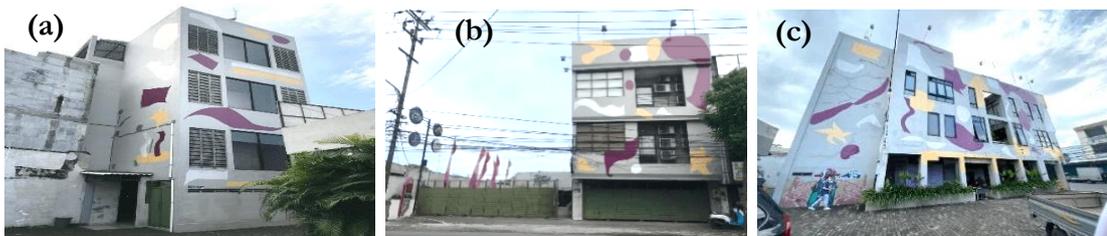
Menurut (Sastra, 2013) ekspresi dan karakter fasad bangunan meliputi : (1) Ekspresi fasad terbuka, dimana dalam penampilannya bangunan mengekspresikan atau memberi kesan terbuka jika fasad dari bangunan tersebut lebih dominan bagian terbuka atau transparan, (2) Ekspresi fasad tertutup, dimana dalam bidang arsitektur introvert menggambarkan bangunan dengan desain fasad yang hanya mempunyai sedikit bukaan atau cenderung bersifat masif. Bukaan yang dimaksud di sini bisa berupa pintu, jendela, BV, lubang ventilasi atau variasi bukaan untuk menunjang estetika fasad. Berikut merupakan contoh gambaran bangunan yang dimaksud.



Gambar 5. Contoh Bangunan dengan Ekspresi Fasad Terbuka dan Ekspresi Fasad Tertutup (Sumber: rumah.com, 2022)

Setelah melakukan observasi lapangan, diketahui bahwa terdapat komposisi masif berupa dinding *unfinished* dan komposisi transparan berupa jendela pada tampilan fasad bangunan *Unicorn Creative Space*. Terlihat pada Gambar 6., komposisi antara masif dan transparan pada tampilan fasad cukup seimbang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ekspresi yang diterapkan pada fasad bangunan ini adalah semi terbuka. Hal ini cukup baik karena dari hasil kuisisioner sebanyak 72% responden memilih bangunan yang lebih banyak bukaan dibandingkan yang

sedikit bukaan. Oleh karena itu ekspresi semi terbuka pada bangunan ini dapat memberikan kesan tidak terlalu terbuka dan juga tidak terlalu tertutup sehingga dapat menjaga suhu ruang dalam pada bangunan tetap nyaman karena bukaan yang tidak terlalu berlebihan, dan memberikan aura tampilan fasad bangunan yang positif juga terhadap pengunjung karena bangunan tidak terlalu tertutup.



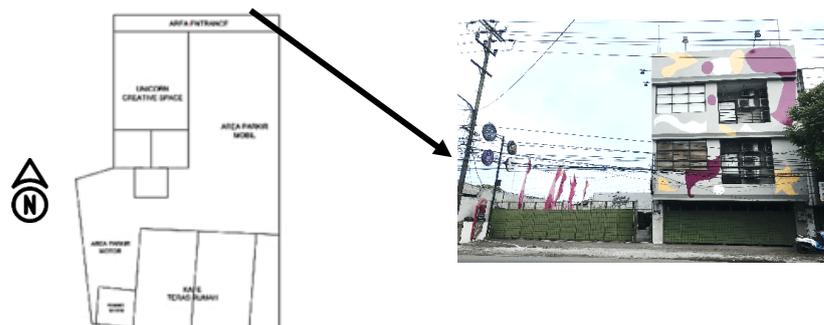
Gambar 6. (a) Tampak Selatan (b) Tampak Utara (c) Tampak Timur Unicorn Creative Space (Sumber: dokumentasi pribadi)

Komponen Tampilan Fasad Bangunan

Berikut merupakan analisis beberapa komponen pada tampilan fasad bangunan menurut (Krier, 1983: 61 – 66).

a. Gerbang dan Pintu Masuk (Entrance)

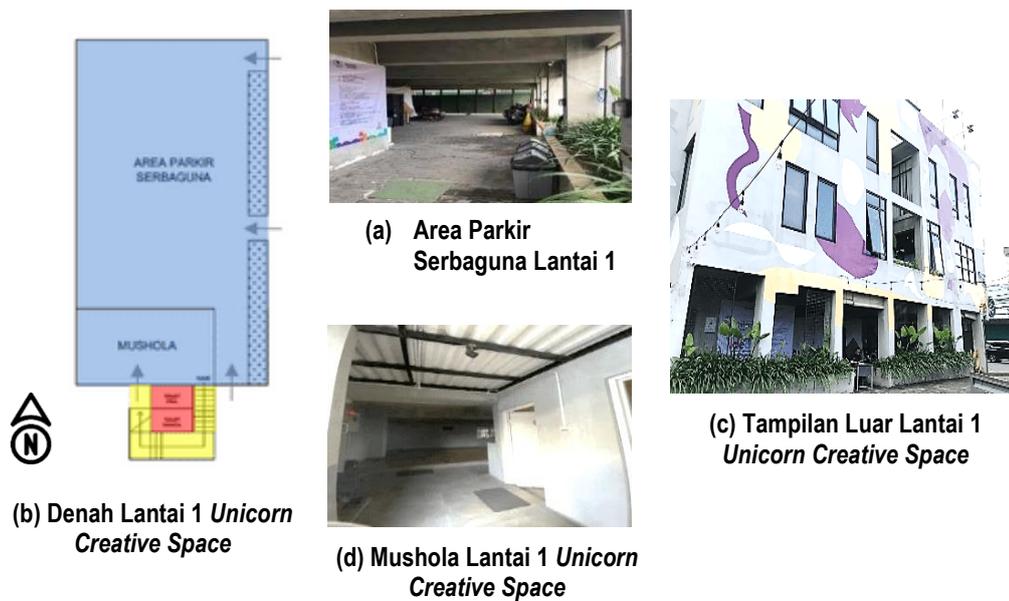
Pintu masuk menjadi tanda transisi dari bagian publik (eksterior) ke bagian privat (interior). *Entrance* dapat memberi peran penting pada fasad suatu bangunan. Terlihat pada gambar di bawah, *Entrance* dan juga area parkir menuju area bangunan ini sudah cukup baik. *Entrance* cukup lebar sehingga sirkulasi pengunjung maupun kendaraan cukup lapang tidak terhambat.



Gambar 7. Site Plan (Kiri) dan Pintu Masuk (Kanan) Unicorn Creative Space (Sumber: hasil analisis)

b. Zona Lantai Dasar

Menurut (Widaningsih, L., 2011) zona lantai dasar merupakan elemen terpenting dari fasad karena merupakan "alas" dari sebuah bangunan. Lantai dasar juga merupakan area yang mudah terjangkau oleh mata dibandingkan lantai-lantai di atasnya.



Gambar 8. Zona Lantai Dasar Unicorn Creative Space (Sumber: hasil analisis)

Terlihat pada gambar di atas, zona lantai dasar dominan berwarna biru yakni menandakan area publik yang bisa diakses siapapun. Area berwarna biru merupakan area parkir serbaguna yang digunakan sebagai area parkir tambahan dan dapat juga digunakan sebagai tempat dropping barang untuk keperluan pelaku kreatif. Pada area berwarna biru sisi kiri bawah terdapat mushola untuk pengunjung. Area berwarna merah berupa toilet yang merupakan area semi privat. Area berwarna kuning berupa entrance bangunan dan sirkulasi vertikal tangga merupakan area semi publik yang bisa diakses oleh pengunjung tertentu.



Gambar 9. Akses Entrance ke Lantai 2 Unicorn Creative Space (Sumber: dokumentasi pribadi)

Dari hasil kuisioner, sebanyak 97% responden berpendapat *entrance* bangunan mempengaruhi estetika pada sebuah fasad bangunan serta daya tarik untuk mengunjungi bangunan tersebut. Namun pada bangunan ini akses *entrance* menuju ruang inti di lantai 2 tidak begitu luas dan juga diletakkan terlalu jauh di bagian selatan bangunan. Hal ini cukup disayangkan karena sirkulasi menuju ruang utama bangunan di lantai atas terkesan tersembunyi dan tidak *eye catching*. Sedangkan untuk sirkulasi pada lantai 1 sendiri cenderung bebas tidak teratur dan tidak terdapat jalur tertentu dikarenakan tidak banyak penyekat ruang-ruang pada lantai dasar tersebut. Lalu pada elemen luar lantai dasar area bangunan terdapat banyak perkerasan dibandingkan ruang hijau permanen.



Gambar 10. Pot Tanaman di Lantai Dasar Unicorn Creative Space (Sumber: dokumentasi pribadi)

Karena lahan yang tidak terlalu luas, ruang luar yang ada dimaksimalkan untuk area parkir pengunjung. Namun pengelola bangunan tetap memberikan ruang hijau pada pot-pot yang diletakkan di area pinggir seperti pada gambar diatas. Untuk pedestrian sendiri tidak ada jalur khusus, sehingga pengunjung dapat berjalan di area perkerasan manapun. Pada zona lantai dasar bangunan ini lebih menekankan pada sisi fungsional daripada estetika. Namun akan lebih baik jika kedua aspek fungsional dan estetika diterapkan, sehingga desain bangunan dapat lebih menarik.

c. Bukaan

Menurut (Intyanto, G. W., 2018) bukaan pada bangunan yang dapat berupa jendela merupakan komponen yang sering digunakan dalam bangunan dan memiliki pengaruh besar dalam mengatur masuknya cahaya ke dalam ruangan. Desain yang fungsional dan bentuk jendela memiliki manfaat dapat memaksimalkan pencahayaan alami yang masuk pada ruangan dan meminimalkan penggunaan energi buatan, sehingga hal ini dapat mempengaruhi aktivitas penghuni atau pengguna di dalam ruangan.

Selain berfungsi sebagai masuknya pencahayaan dan penghawaan, bukaan juga dapat menjadi hal yang menarik pada olah fasad bangunan karena dapat memberikan sentuhan estetika. Menurut hasil wawancara dengan pemilik bangunan, konsep rancangan yang diterapkan pada bangunan adalah konsep industrial dengan karakteristik garis bangunan yang tegas dan material ekspose. Selain agar desain bangunan terlihat kekinian dan simple, konsep industrial dipilih agar dapat meminimalisir biaya pembangunan. Terdapat komponen masif berupa dinding *unfinished* dan transparan berupa jendela yang berirama pada tampilan fasad bangunan. Komponen pada tiap tampilan sisi bangunan ini merupakan bidang dan garis tegak lurus yang tegas sehingga membuat bangunan terkesan simple. Hal ini juga sesuai dengan konsep rancangan yang dipilih.



Gambar 11. Tampilan Bukaan pada Fasad Unicorn Creative Space (Sumber: dokumentasi pribadi)

Pengaturan bukaan pada bangunan ini juga sudah cukup baik. Bukaan cukup banyak sehingga dapat meminimalisir penggunaan listrik pada bangunan. Selain bukaan jendela di tiap sisi bangunan, terdapat juga penambahan balkon dan taman yang terdapat pada lantai 2 dimana dapat berfungsi sebagai ruang hijau, ruang sirkulasi dan ruang bersantai yang dapat membantu meminimalisir stress para pekerja kreatif. Adanya bukaan jendela maupun ruang sirkulasi balkon yang terlihat pada tampilan fasad bangunan membuat bangunan tidak terkesan monoton dan lebih terkesan terbuka.

d. Pagar Pembatas (*railing*)

Suatu pagar pembatas (*railing*) berfungsi sebagai pengaman pada sebuah bangunan. Unsur railing biasanya diterapkan pada olah fasad bangunan yang terbuka dan juga dapat berperan sebagai estetika. Pada bangunan ini pagar pembatas diterapkan pada area balkon sebagai pengaman sehingga dapat memberikan rasa aman bagi pengunjung jika berada di area tersebut.



Gambar 12. Pagar Pembatas Bangunan (Sumber: dokumentasi pribadi)

e. Atap dan Akhiran Bangunan

Atap dan akhiran bangunan merupakan komponen pada bangunan yang banyak diolah perancang untuk estetika. Pada hasil kuisisioner sebanyak 55% responden lebih memilih atap variatif dengan alasan dominan bangunan akan lebih menarik, unik, lebih dinamis, serta sesuai iklim setempat. Pada bagian atap bangunan ini sendiri tidak begitu banyak diolah secara estetika ataupun untuk menarik pengunjung. Dalam hal ini seharusnya masih terdapat banyak potensi yang dapat diolah. Area atap pada lantai 4 difungsikan sebagai area rooftop yang juga disewakan untuk kegiatan pelaku kreatif. Sehingga atap bangunan ini hanya berupa dak. Pada sisi selatan rooftop lantai 4 bangunan terdapat ruang servis sedikit yang diberi atap pelana dengan rangka baja ringan seperti yang terlihat pada Gambar 13.



(a) Potongan Bangunan

(b) Atap atau Rooftop Lantai 4
Unicorn Creative Space

(c) Tampilan Atap dari Fasad Bangunan

Gambar 13. Atap dan Akhiran Bangunan (Sumber: dokumentasi pribadi)

Tanda-tanda (*Signs*) dan Ornamen

Menurut (Kosanti,A.I. & Dwiyanto,A., 2018), tanda-tanda (*signs*) adalah segala sesuatu yang dipasang pada tampak muka bangunan yang dapat berupa papan informasi, iklan atau reklame. Pada hasil kuisisioner, sebanyak 88% responden juga berpendapat *signs* merupakan aspek yang penting pada sebuah bangunan khususnya bangunan publik atau komersial dengan alasan dominan penting untuk identitas bangunan, sebagai daya tarik, branding, dan informasi bagi pengunjung.

Signs berupa papan nama pada bangunan ini diletakkan pada bagian utara *entrance* bangunan. Namun *signs* ini berukuran terlalu kecil dan kurang *eye catching*. Padahal *signs* adalah komponen penting pada bangunan komersial sebagai penanda informasi bangunan serta untuk menarik pengunjung yang tidak mengetahui bangunan ini melalui sosial media dan juga dapat menjadi unsur marketing secara tidak langsung untuk masyarakat yang berlalu lalang melewati bangunan tersebut di jalan raya.



Gambar 14. Signs pada Bagian Utara Entrance Unicorn Creative Space (Sumber: dokumentasi pribadi)

Komposisi Fasad Bangunan

Untuk mengevaluasi atau melakukan studi pada komposisi arsitektur fasad, menurut DK Ching (1979): “Yang menjadi objek transformasi dan modifikasi dari fasad bangunan dapat diamati dengan membuat klasifikasi melalui prinsip-prinsip gagasan formatif yang menekankan pada geometri, simetri, kontras, ritme, proporsi dan skala”.

a. Geometri

Komposisi geometri bangunan Unicorn Creative Space ini yaitu *single building* dengan bentuk persegi panjang yang bertumpuk ke atas sebanyak 4 lantai dengan terdapat coakan pada bagian selatan bangunan.



Gambar 15. Site Plan Area Lahan Bangunan (Kiri) dan Komposisi Bentuk Geometri Bangunan (Kanan)
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Jika melihat dari hasil kuisioner, sebanyak 67% responden lebih memilih bangunan dengan desain yang dinamis dengan alasan dominan tampilan bangunan lebih unik, menarik, dan meningkatkan keingintahuan responden terhadap ruang dalam bangunan tersebut. Namun pemilihan bentuk persegi panjang pada bangunan ini adalah untuk menekankan pada sisi fungsional dan juga memaksimalkan luasan lahan yang ada. Olah bentuk geometri persegi panjang yang dipilih ini juga sudah disesuaikan dengan target desain industrial yang diinginkan oleh pemilik bangunan yaitu bangunan terlihat kekinian dan simple. Namun jika lebih ingin menarik minat pengunjung, akan lebih baik jika menerapkan bentuk bangunan yang lebih dinamis, unik, dan tidak monoton.

b. Simetri

Simetri yaitu gagasan formatif yang mengarahkan desain bangunan melalui keseimbangan. Untuk membangun suatu keseimbangan pada komposisi bangunan, bentuk yang simetri harus jauh lebih dominan daripada asimetri. Terlihat pada gambar, jika ditarik garis tengah, bangunan ini memiliki keseimbangan simetri.



Gambar 16. Keseimbangan Simetri Bangunan (Sumber: dokumentasi pribadi)

c. Kontras

Komposisi kontras pada bangunan mempertimbangkan warna dan pencahayaan gelap terang pada elemen fasad. Tingkat perbedaan dikategorikan menjadi 3 yaitu: sangat gelap, gelap, terang. Dinding pada bangunan ini merupakan *unfinished* namun dibuat halus sehingga secara tampilan, tekstur bangunan ini adalah halus. Untuk warna sendiri karena bangunan menerapkan gaya industrial maka bangunan dominan berwarna cerah abu muda. Pada tampilan luar bangunan juga diberi mural yang tersebar abstrak berwarna ungu, kuning dan putih, dan juga mural ilustrasi pada dinding lantai 1 dengan warna campuran namun masih senada. Sehingga tampilan bangunan terkesan lebih cerah, dinamis dan cukup merepresentasikan fungsi bangunan itu sendiri sebagai ruang kreatif.



Gambar 17. Tampilan Fasad Unicorn Creative Space (Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 18. Mural Ilustrasi pada Dinding (Sumber: dokumentasi pribadi)

d. Ritme

Dalam suatu komposisi bangunan, semakin sedikit ukuran skala yang berulang maka dikategorikan ritme monoton, namun jika semakin banyak maka dikategorikan ritme dinamis. Terlihat pada gambar, pada bangunan ini terdapat banyak komposisi berulang pada jendela serta struktur kolom dan balok. Sehingga bangunan ini dikategorikan memiliki ritme yang dinamis.



Gambar 19. Ritme pada Bangunan (Sumber: dokumentasi pribadi)

e. Proporsi

Pada bangunan ini hanya menggunakan satu bentuk dasar geometri persegi panjang pada olah fasadnya dan tidak menggabungkan dengan bentuk-bentuk geometri yang lain. Terlihat pada Gambar 20., proporsi pada bangunan adalah melakukan pengulangan bentuk dasar persegi panjang yang sama hingga ke lantai 4. Namun terdapat penambahan bentuk yakni bentuk persegi pada bagian kiri bangunan yang dimana merupakan area servis.



Gambar 20. Proporsi Bangunan (Sumber: hasil analisis)

f. Skala

Pada konteks fasad bangunan, skala merupakan aspek yang dipakai untuk menetapkan ukuran dan dimensi-dimensi dari elemen fasad. Dalam arsitektur skala ditunjukkan dengan sebuah perbandingan antara dimensi elemen bangunan atau ruang dengan dimensi manusia. Skala antara tinggi manusia dengan bangunan tergolong sedang, karena bangunan cukup tinggi yaitu 4 lantai atau asumsi tinggi bangunan +/- 16m2.



Gambar 21. Skala Bangunan (Sumber: hasil analisis)

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan observasi langsung serta analisis pada obyek studi kasus bangunan *Unicorn Creative Space* ini, dapat diketahui gambaran mengenai tampilan pada fasad bangunannya. Ekspresi yang diterapkan pada fasad bangunan ini adalah semi terbuka, dimana tampilan bangunan tidak terlalu terbuka dan tidak terlalu tertutup. Komposisi antara masif dan transparan pada tampilan fasad juga cukup seimbang. Kemudian bangunan ini juga telah menerapkan beberapa aspek komposisi dan komponen pada fasad dengan baik, namun terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar fasad bangunan lebih dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa meski terdapat aspek olah fasad pada bangunan yang belum dimaksimalkan, bangunan ini tetap ramai dikunjungi dikarenakan pemasaran pada sosial media yang sangat baik, sehingga keberadaan bangunan ini dijangkau dan diketahui oleh publik secara luas. Namun akan lebih baik lagi jika pemasaran bangunan yang baik diimbangi dengan olah fasad bangunan yang tepat dan menarik, sehingga sebuah bangunan khususnya *Creative Hub* akan ramai dikunjungi oleh masyarakat ataupun juga pelaku kreatif, serta kemudian tujuan utama dari pembangunan ruang kreatif ini pun akan dapat tercapai secara maksimal.

REFERENSI

- Creative Hub* Sebagai Simpul Pelaku Ekonomi Kreatif (online), www.kemenparekraf.go.id (diakses 05 April 2022)
- D. K Ching. (1979). ARSITEKTUR Bentuk, Ruang, dan Tatahan Jakarta : Erlangga; Edisi: II
- Intyanto, G. W., (2018). Optimasi Posisi Peletakan Bukaannya Jendela Untuk Mendapatkan Distribusi Pencahayaan Optimal Berbasis *Daylight Factor* Dan Estetika Arsitektur.
- Kosanti, A.I. & Dwiyanto, A., (2018). Kajian Terhadap Fasad Mall Di Semarang. *Ejurnal Undip*, 102.
- Krier, R., (1983). *Architectural Composition*, Rob Krier. Jakarta: Erlangga
- Matheson, J., & Easson, G., (2015). *Creative HubKit: Made by Hubs for Emerging Hubs*. UK: British Council
- Nugrahani, F., & Hum, M., 2014. Metode penelitian kualitatif. Solo : Cakra Books, 1(1).
- Sastra, M. S., (2013). Inspirasi Fasade Rumah Tinggal. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sinarwastu, E., (2016). Tinjauan Umum *Shopping Mall*. Retrieved from Tinjauan Umum *Shopping Mall* : <http://ejournal.uajy.ac.id/9075/3/2TA13109.pdf>
- Widaningsih, L., (2011). Karakteristik Fasade Bangunan *Factory Outlet* di Jalan Ir. H. Djuanda Bandung. *Jurnal Pendidikan Teknik Arsitektur*. Universitas Pendidikan Indonesia.